

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Peneliti menganggap penting penelitian terkait Konstruksi Makna Islam dan Manajemen Komunikasi *Mualaf* Tionghoa karena beberapa alasan. Pertama, *mualaf* sering kali mengalami diskriminasi oleh “kelompok lama” mereka. Penelitian yang dilakukan oleh Leon Mosavi (2015, hlm : 42-43) terhadap *mualaf* dari ras kulit putih yang tinggal di Britania Raya menunjukkan bahwa seorang *mualaf* kulit putih mendapatkan perlakuan diskriminasi rasisme dengan dianggap ‘setengah kulit putih’ atau bahkan tidak dianggap lagi sebagai orang kulit putih. Mereka tidak lagi dapat menikmati hak-hak istimewa yang didapatkan oleh orang kulit putih. Hal ini disebabkan karena Islam menurut pandangan mereka identik dengan agama orang non kulit putih. Bahkan muncul sebutan khusus bagi seorang kulit putih yang berpindah agama memeluk Islam yakni “paki”.

Kedua, menjadi seorang *mualaf*, terutama bagi mereka yang berasal dari etnis Tionghoa seringkali berdampak pada dikucilkannya mereka dari keluarga besar mereka yang beragama selain Islam. Tak jarang mereka juga mendapatkan perlakuan kekerasan hingga diusir dan tidak di akui lagi oleh anggota keluarganya. Seperti apa yang dialami oleh Liem Hai Thai atau lebih dikenal dengan Ustad Koko Liem sebagai berikut :

"Setelah masuk islam, saya harus menerima kenyataan pahit, saya terusir dari orang-orang yang saya sayangi. Saya mencoba pulang, namun diusir, begitu

seterusnya. Tapi tidak pernah terbersit rasa benci terhadap keluarga saya," ungkap Liem ketika ditemui dalam sebuah acara di Jakarta Kamis lalu.¹

Tak hanya Ustad Koko Liem, hal serupa pun dialami oleh *mualaf* Tionghoa lainnya yakni A Meng alias Parlan dengan kisah sebagai berikut :

Tidak terlintas sedikit pun dalam benak A Meng alias Parlan (28) yang menjadi muslim sejak 2002 akan dikucilkan, bahkan tidak diakui oleh orangtua, sanak keluarga dan oleh lingkungan etnis Tionghoa. Rongrongan demi rongrongan datang dari orang tua dan sanak keluarga ketika dirinya harus memutuskan akan keluar dari kepercayaan sebelumnya. Tetapi dengan keteguhan dan kemantapan yang ia yakini akhirnya dia memutuskan menjadi mualaf. Meskipun harus "terbuang", terusir dari keluarga besarnya dan lingkungan sekitar yang tidak lagi menganggap A Meng yang dulu lagi, melainkan sosok manusia yang berubah setelah memeluk agama Islam menurut pandangan etnis Tionghoa.²

Sikap antipati ini muncul karena adanya pandangan negatif orang Tionghoa terhadap Islam. Penelitian yang dilakukan oleh Harahap dan Husin (2014, hlm : 143) menunjukkan bahwa Islam seringkali diasosiasikan sebagai agama yang lekat dengan kemiskinan, kemelaratan, kemalasan, dan bahkan juga dikenal sebagai agama yang melegalkan terorisme dan kekerasan. Seperti apa yang dialami oleh seorang *mualaf* Tionghoa bernama Usman berikut ini :

Menurut pengakuannya, setelah memeluk agama Islam ia sama seperti orang lain dan saat ini tidak merasakan sebagai orang Cina tetapi sebagai seorang Islam. Namun menurutnya, setelah ia masuk Islam orang-orang Cina memandangnya sebagai orang yang hina, miskin, bahkan sebagai orang gila. Memang ia miskin, namun menurut pandangan masyarakat Cina, etnis Cina yang

¹ <http://khazanah.republika.co.id/berita/dunia-islam/mualaf/10/08/21/131053-koko-liem-da-i-yang-jatuh-cinta-dengan-islam-sejak-sd>. Diakses pada 20 Maret 2017

² <http://www.antarane.ws.com/print/79978/mualaf-tionghoa-yang-terbuang-dari-keluarga>. Diakses pada 20 Maret 2017

masuk Islam adalah orang Cina yang miskin dan hina, dan jika ia pergi ke komunitas Cina, orang-orang Cina tidak mau berbicara dengannya walaupun dalam bahasa Khek. (Usman, 2009, hlm. 293)

Hal inilah yang menyebabkan orang Tionghoa cenderung menciptakan jarak dengan Islam. Misalnya saja orang Tionghoa cenderung memasukan anak mereka ke sekolah swasta yang eksklusif agar lingkungan pergaulan anak mereka kondusif. Mereka juga seringkali menentang pernikahan antara orang Tionghoa dengan orang pribumi beragama Islam. Sebab setelah mereka masuk Islam mereka meninggalkan identitas kecinaannya sehingga hilang simbol dari identitas, suku atau bangsa pada dirinya. (Usman, 2009, hlm. 295)

Ketiga, mualaf biasanya memiliki religiusitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang sudah memeluk Islam sejak lahir. Penelitian Iyadurai (2014, hlm : 190) menunjukkan bahwa kekuatan ini muncul karena *mualaf* biasanya mengalami langsung signifikansi pengalaman religius. Saat proses konversi, *mualaf* akan merasakan kehadiran elemen transendental dalam dirinya. Sering kali *mualaf* merasa sensasi “berbicara” dengan Tuhan dengannya melalui ayat-ayat suci. Oleh karenanya, efek langsung dari konversi agama adalah adanya efek psikologis, perubahan perilaku, dan perasaan menjadi lebih dekat dengan Tuhan dan penyerahan diri.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Sultan (1999, hlm.331) mengatakan bahwa *mualaf* taat menjalankan peraturan agama karena mereka merasa Islam adalah agama yang sempurna. Mereka menemukan peraturan yang jelas dan konsisten. Bagi mereka, Islam sangat masuk akal, terdengar memiliki ajaran yang benar dan Islam adalah sebuah sistem yang sempurna

Keempat, keadaan yang mengharuskan *mualaf* menjalankan perintah agama namun di sisi lain juga menjaga hubungan baik dengan keluarga menuntut *mualaf* melakukan manajemen komunikasi dengan pengelolaan impresi. Mereka cenderung ‘bersandiwara’ didepan keluarga mereka yang mayoritas adalah non-

muslim atau memilih menyembunyikan keislaman mereka. Misalnya saja penelitian yang dilakukan oleh Brooks (2010, hlm. 83-109) terhadap seorang *mualaf* yang berprofesi sebagai guru di Amerika. Selama bekerja di sekolah negeri Amerika ia harus beribadah secara sembunyi-sembunyi. Ia merasa canggung ketika waktu misa datang dan tidak tenang karena kantin sekolah yang menyediakan babi. Ia menutupi keislamannya karena takut ketika ia mengakui bahwa ia muslim ia mengalami penolakan dari teman-temannya.

Hal yang sama juga dialami oleh penulis yang juga merupakan *mualaf* Tionghoa. Sampai saat ini penulis pun masih kesulitan untuk mempraktekan Islam secara *kaffah*. Hal ini dikarenakan keluarga penulis yang masih memandang negatif terhadap Islam sehingga meskipun keluarga besar sudah mengetahui penulis telah memeluk Islam sejak 2013 silam, keluarga besar berpura-pura tidak ingat kalau penulis telah berpindah keyakinan.

Pengalaman pribadi penulis, pernah suatu ketika penulis menghadiri pernikahan salah seorang sanak famili. Ketika sedang dilakukan pemberkatan pernikahan, penulis memilih diam di luar gereja akan tetapi salah seorang saudara mengatakan pada penulis untuk ikut masuk ke dalam sebagai bentuk penghormatan kepada yang memiliki hajat. Namun ketika penulis sudah didalam, penulis pun disindir keras sebagai penyusup didalam gereja. Ketika sedang berkumpul bersama keluarga besar pun, penulis dilarang menggunakan jilbab. Alasannya karena jika penulis menunjukkan keislaman kepada orang lain, maka penulis telah mencoreng nama baik keluarga. Padahal apabila tidak sedang bersama keluarga, penulis sehari-hari terbiasa menggunakan jilbab.

Penelitian ini bertujuan untuk mencari gambaran bagaimana *mualaf* Tionghoa mengelola impresi mereka ketika berkomunikasi dengan keluarga *mualaf* yang kebanyakan bukan beragama Islam. Penelitian ini akan dilakukan di Kota Bandung dengan sasaran *mualaf* etnis Tionghoa yang tergabung Komunitas Mualaf Tionghoa Mesjid Lautze 2 Bandung. Penelitian ini dilakukan di Kota

Bandung karena Bandung merupakan kota yang baik dalam mengakomodasi *mualaf* etnis Tionghoa. Hal ini terbukti dengan banyaknya mesjid arsitektur Tionghoa yang ada di Bandung seperti Mesjid Laotze 2 dan Mesjid Al Imtizaj.

Untuk mengkaji konstruksi makna Islam bagi *mualaf*, konsep komunikasi yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah *Teori Interaksionisme Simbolik* karena pelaku konversi lazimnya mengalami perubahan konsep diri karena kesadaran motif yang ada pada dirinya mengalami perubahan. Konsep diri juga muncul karena adanya komunikasi yang terjadi antara individu dalam masyarakat. Sjaifirah (2010, hlm. 215). Sementara untuk mengkaji Manajemen Komunikasi *mualaf* Tionghoa, konsep komunikasi yang akan digunakan adalah *Teori Dramaturgi* karena pada dasarnya pelaku konversi akan melakukan untuk memanipulasi identitasnya demi menghindari konflik dengan mengelola kesan bahwa dirinya masih memeluk agama semula. (Sjaifirah, 2013 hlm 229).

Penelitian ini akan menggunakan penelitian kualitatif karena penelitian kualitatif mencoba mencari tau bagaimana proses pengelolaan impresi yang dilakukan oleh *mualaf* Tionghoa yang mana proses tersebut tidak bisa dilihat dan diukur menggunakan angka kuantitatif. Karena penelitian kualitatif juga memiliki sifat non hipotesis atau tidak bermaksud menguji teori yang sudah ada (Afif, 2012).

Dilakukannya penelitian ini diharapkan dapat memberi gambaran manajemen impresi *mualaf* yang berasal dari etnis Tionghoa. Tujuan teoritis penelitian ini adalah agar penelitian ini bisa menjadi acuan untuk peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian dengan topik yang sama.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.3.1 Bagaimana Konstruksi Makna Islam bagi *mualaf* Tionghoa?

1.3.2 Bagaimana manajemen Komunikasi *mualaf* Tionghoa?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui konstruksi makna Islam *mualaf* Tionghoa
2. Untuk mengetahui manajemen Komunikasi *mualaf* Tionghoa.

1.4 Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi pengembangan teori-teori komunikasi khususnya bidang kajian yang berkaitan dengan komunikasi lintas budaya.

b. Manfaat Praktis

1. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian lainnya yang sejenis dengan variabel yang lebih mendalam.
2. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman bagi *mualaf* Tionghoa

1.5 Struktur Proposal

BAB I: Bab ini berisikan latar belakang mengenai isu yang diangkat dalam penelitian. Dijabarkan juga mengenai kesenjangan atau *gap* antara harapan dan kenyataan yang terjadi di lapangan, masalah-masalah yang terjadi serta fakta-fakta yang diperoleh berdasarkan penelitian sebelumnya. Pada bab ini juga dijelaskan mengenai pertanyaan penelitian yang dipakai, tujuan penelitian serta signifikansi dari penelitian yang dilakukan.

BAB II: Bab ini memaparkan konteks yang jelas terhadap topik yang diangkat dalam penelitian yang dilakukan. Melalui kajian pustaka, dijelaskan teori yang sedang dikaji serta kedudukan masalah penelitian.

BAB III: Bab ini menjelaskan prosedur penelitian yang dilakukan dimulai dari pendekatan penelitian yang dipakai, metode penelitian apa yang dipakai, objek penelitian yang diambil, instrument penelitian yang diterapkan, tahapan pengumpulan data hingga tahap analisis data yang dijalankan.

BAB IV: Pada bab empat ini adalah temuan dan pembahasan yang memuat dua hal utama, yakni (1) temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data dengan berbagai kemungkinan bentuknya sesuai dengan urutan rumusan permasalahan penelitian, dan (2) pembahasan temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya.

BAB V : Pada bab lima ini adalah penutup yang merupakan bab akhir dalam penelitian. Bab ini berisi simpulan, implikasi, dan rekomendasi, yang menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian sekaligus mengajukan hal-hal penting yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian tersebut. Ada dua alternatif cara penulisan simpulan, yakni dengan cara butir demi butir atau dengan cara